

TAFSIR AYAT TENTANG MANUSIA DAN ALAM SEMESTA

Ratna Amalia

ratnaamalia345@gmail.com

Nurchaya

Nurchaya@uin-suska.ac.id

Salsabila Alfiatur Rizki

Salsabilaalfiatur69@gmail.com

Yola Asmayana

Yolasmynaaa256@gmail.com

UIN SUSKA Riau

Abstract

This study examines the interpretation of Quranic verses relating to the relationship between humans and the universe, focusing on the concept of humans as God's vicegerent (khalifah) on earth and their responsibility towards the environment. Using a thematic interpretation approach, the analysis was conducted on verses such as Surah Al-Baqarah (2:30), Surah Al-A'raf (7:56), and Surah Al-Hadid (57:25), which emphasize ecosystem balance, the wise use of natural resources, and the role of humans in maintaining the harmony of the universe. The findings indicate that these verses teach the principles of sustainability, environmental ethics, and the human obligation to avoid damage (fasad) for the welfare of future generations. The conclusion of this study emphasizes the importance of integrating Quranic values into sustainable development, as an ethical guide for modern humans in facing the challenges of climate change and environmental degradation. This research contributes to the study of contemporary interpretation relevant to current global issues.

Keywords: Quranic interpretation, humans and the universe, caliph, environmental ethics, sustainability.

PENDAHULUAN

Dalam QS: Al-Isra: 70 disebutkan bahwa Allah benar-benar memuliakan manusia karena kesempurnaannya. Kalau diterjemahkan: *"Dan sesungguhnya Kami telah memuliakan anak cucu Adam, Kami angkut mereka di darat dan di laut, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang telah Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna."*

Ayat ini menyiratkan, bahwa di antara segala ciptaan Allah, manusia menempati posisi paling mulia. Kemuliaan itu terletak karena anugerah berupa akal dan hati (qalb). Dengan akalnya, manusia mampu mencapai puncak peradaban sangat maju. Dengan hatinya yang bersih dan keimanan kepada Allah, manusia mampu meraih tingkat spiritual tertinggi. Dari sinilah menjadi alasan kenapa manusia dipercaya Allah sebagai mandataris di muka bumi.

Surat Al-Insan ayat 2 menegaskan proses awal penciptaan manusia yang berasal dari setetes mani yang bercampur, yaitu sperma laki-laki dan ovum perempuan. Ayat ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan dari nuthfah, yang merupakan campuran dari sperma dan ovum. Unsur-unsur ini bersumber dari sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan, dan kemudian keluar secara berpancaran. Penciptaan manusia dari komponen-komponen ini merupakan tanda kebesaran Allah, yang menciptakan manusia dengan tahap-tahap yang begitu teliti dan penuh hikmah.

Lebih lanjut, ayat ini juga menjelaskan bahwa tujuan utama penciptaan manusia dari setetes mani tersebut adalah untuk mengujinya. Allah menciptakan manusia tidak hanya sebagai makhluk fisik, tetapi juga sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual. Manusia diberi perintah dan larangan sebagai bagian dari ujian kehidupan, yang bertujuan untuk mengukur ketaatan dan ketakwaan mereka kepada Allah. Berikut surat al insan ayat 2;

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur. Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan) sehingga menjadikannya dapat mendengar dan melihat."

Dalam kitab tafsirnya, Prof. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat kedua dari Surat Al-Insan menggambarkan proses awal penciptaan manusia serta tujuan dari penciptaan tersebut. Ayat ini menegaskan bahwa seluruh umat manusia, kecuali Nabi Isa AS, diciptakan dari setetes mani yang bercampur, yang berasal dari sperma laki-laki dan indung telur wanita. Proses ini merupakan langkah awal dalam penciptaan manusia sebagai keturunan Adam dan Hawa. Penciptaan ini bukanlah sekadar proses biologis, melainkan juga memiliki tujuan spiritual yang mendalam, yaitu untuk menguji manusia melalui berbagai perintah dan larangan dari Allah.

Setelah manusia diciptakan, lanjut Profesor Quraish Shihab, Allah memberikan kemampuan kepada mereka untuk mendengar dan melihat. Ini bukan hanya kemampuan fisik untuk mendengar dengan telinga dan melihat dengan mata, tetapi juga kemampuan batin untuk mendengar tuntunan Ilahi dan melihat serta memahami ayat-ayat Allah. Dengan kata lain, manusia diberi potensi untuk merenungkan dan memikirkan tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta, serta untuk mengikuti petunjuk-Nya dalam menjalani kehidupan di dunia sebagai bentuk ujian.

PEMBAHASAN

Pengertian Manusia dalam sorotan al-quran

Manusia Dalam Al-Quran

Manusia merupakan ciptaan Allah yang paling baik. Allah memberikan manusia akal dan nafsu untuk kelangsungan hidup manusia di muka bumi. Khalifah berarti pemimpin, paling tidak pemimpin bagi dirinya. Dan tiap-tiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban kelak. Maka sebagai khalifah kita harus terus memperbaiki diri dan terus mendekatkan diri kepada Allah dengan cara belajar. Allah berfirman:

وَاذْ قَال رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ ۗ وَنَحْنُ
نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَال اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Terjemahan

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu tahu."

Tafsir Ayat

Tafsir lain mengatakan, ingat wahai Muhammad (ketika Tuhanmu berkata kepada malaikat, "Aku ingin menjadikan khalifah di bumi) yang menggantikan-Ku dalam melaksanakan ketentuanku di dalamnya, yaitu Adam. (Mereka bertanya. "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak) dengan tindakan maksiatnya (dan

menumpahkan darah) menuangkannya melalui pembunuhan sebagaimana dilakukan bangsa jin. Mereka awalnya penghuni bumi. Tetapi ketika mereka berbuat kerusakan, Allah mengutus malaikat untuk mengusir mereka ke pulau-pulau dan pegunungan (di sana? Padahal, kami) selalu (bertasbih memuji) dengan "Subhanallah" (dan menyucikan nama-Mu)" menyucikanmu dari semua sifat yang tidak layak bagi-Mu. Artinya, "Kami lebih berhak sebagai pengganti-Mu." (Dia [Allah] berkata, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui.") Aku mengetahui kemaslahatan dalam mengangkat Adam sebagai pengganti-Ku.

Keturunan Adam terdiri atas hamba yang taat dan maksiat sehingga keadilan-Ku tampak di tengah mereka. Malaikat kemudian menyambut, "Tuhan kami tidak menciptakan makhluk yang lebih mulia dari kami dan lebih tahu karena kehadiran kami yang lebih awal darinya dan penglihatan kami pada apa yang tidak dilihat olehnya." Allah kemudian menciptakan Adam dari permukaan bumi. Allah "mengambil" segenggam dari beragam warna tanah bumi yang kemudian dicampur dengan air yang berbeda-beda. Allah lalu menyempurnakan dan meniupkan roh padanya lalu ia menjadi makhluk hidup yang merasa setelah sebelumnya benda mati.

Asbabun Nuzul

Setelah penulis melakukan penelusuran dalam berbagai kitab tentang asbabun nuzul, diantaranya: Asbab al-Nuzul: Abi Hasan bin Ahmad al-Wahidi al-Naisaburi, dan Asbabun nuzul Latar Belakang Historis Turunnya ayat-ayat al-Qur'an, karangan K.H. Qamaruddin Shaleh dkk, dan kitab-kitab lainnya, penulis tidak menemukan asbabun nuzul dari kedua ayat tersebut di atas. Begitu juga dari beberapa kitab tafsir yang biasanya menyebutkan tentang asbabun nuzul ayat dalam penafsirannya seperti Tafsir al-Dur al-Mansur karangan al-Suyuthi, Tafsir Jalalain: karangan jalaluddin al-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli, Tafsir Ibnu Katsir. karangan imam Ibnu Katsir dll, penulis juga tidak menemukan asbabun nuzul kedua ayat tersebut. Dengan demikian penulis menyimpulkan, ayat-ayat tersebut tergolong kepada kelompok ayat-ayat yang turun tanpa sebab-sebab yang khusus. Namun demikian, meskipun kedua ayat tersebut tidak ditemukan asbabun nuzulnya, ia tetap berfungsi sebagai petunjuk dan peringatan bagi seluruh umat manusia, terutama manusia pilihan Allah yang akan memangku jabatan sebagai khalifah Allah di muka

bumi. ini. Atas dasar ini manusia lebih mulia dari pada para malaikat, padahal para malaikat selalu taat dan selalu bertasbih kepada Nya tidak dijadikan-Nya sebagai khalifah di muka bumi, yang ada hanyalah sekedar diberitahu bahwa Allah akan menciptakan khalifah.

Tafsir Ayat tentang Manusia

Manusia memiliki beberapa term yang dapat digunakan dalam Al Quran seperti insan/ins/al-nas, basyar dan bani Adam. Untuk lebih jelasnya. berikut ini dipaparkan penelusuran makna term-term tersebut.

Al-Insan/al-ins/al-nas(الناس - الانس - الانسان)

Kata انسان berakar kata | انسان (insan) (segala sesuatu yang berlawanan dengan cara liar, tidak biadab, tidak liar, jinak, dinamis, harmonis, dan bersahabat. Kata al-ins الأنس)biasanya berdampingan dengan kata al-jin الجن "Manusia al-ins" makhluk yang nampak secara fisik ini sedangkan jin makhluk yang tidak nampak (metafisik). Metafisik di sini identik dengan liar atau bebas, karena jin tidak mengenal ruang dan waktu. Dengan sifat kemanusiaan itu, manusia berbeda dengan jenis makhluk lain yang metafisis, yang asing, yang tidak berkembang biak dan tidak hidup seperti manusia biasa.

Basyar

Kata lain yang suka diartikan manusia selain إضای ialah kata شر kata ini digunakan untuk laki-laki dan perempuan. Baik menunjukkan makna satu atau banyak, Kata menunjukkan adanya persamaan umum yang menjadi ciri pokok manusia, Maka dari itu perbedaan istilah insaniyyah dan basyariyyah adalah bahwa insaniyyah menunjukkan akan adanya sikap dan perilaku yang terpuji, yang ada pada manusia, sedangkan Basyariyyah, menunjukkan bahwa manusia itu mempunyai ciri pokok umum yang sama/ derajat yang sama. Manusia, dalam pandangan islam, selalu dikaitkan dengan suatu kisah tersendiri. Di dalamnya manusia tidak semata-mata digambarkan sebagai hewan tingkat tinggi yang berlaku pipih, berjalan dengan dua kaki, dan pandai bicara. Lebih dari itu, menurut Alquran manusia lebih luhur dan ghaib dari apa yang dapat difisinkan oleh kata-kata tersebut. Kata basyar disebut dalam al-Quran 35 kali dikaitkan dengan. manusia dan 25

kali dihubungkan dengan nabi-rasul. Kata basyar pada keseluruhan ayat tersebut memberikan referensi kepada manusia sebagai makhluk biologis. Salah satunya pada surah Yusuf: 31:

Teks Ayat

فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِ مِنْ أُرْسِلْتِ الْبَيْهَانَ وَاعْتَدْتِ لَهُنَّ مَتَكًا وَأَنْتِ كُلِّ وَاجِدَةٍ مِنْهُنَّ سَكِينًا وَقَالَتْ أَخْرِجْ عَلَيَّهِنَّ فَلَمَّا رَأَيْتَهُ أَكْبَرْتَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ اللَّهُ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ

Terjemahan

"Maka ketika perempuan itu mendengar cercaan mereka, diundangnyalah perempuan-perempuan itu dan disediakan tempat duduk bagi mereka, dan kepada masing-masing mereka diberikan sebuah pisau (untuk memotong jamuan) kemudian dia berkata (kepada Yusuf), "Kehuarlah (tampokkanlah dirimi) kepada mereka "Ketika perempuan-perempuan itu melihatnya, mereka terpesona kepada keelokan rupa)nya, dan mereka (tanpa sadar) melukai tangannya sendiri. Seraya berkata, "Maha Sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Ini benar-benar malaikat yang mulia,"

Asbabun Nuzul

Riwayat dari Aun ibn Abdullah menyatakan bahwa asbabun annuzul surah Yusuf adalah ketika itu para sahabat Rasulullah SAW merasa adanya rasa bosan dan malas. Kemudian para sahabat meminta Rasulullah SAW untuk memberikan hadits (suatu cerita/nasehat) yang dapat membangkitkan kembali semangat mereka. Setelah itu, Allah swt. menurunkan ayat yang berbunyi *allahu nazzala ahsanal hadits*, Setelah itu, akhirnya semangat para sahabat kembali bangkit. Namun, setelah semangat para sahabat kembali bangkit dengan mendengarkan ahsanal hadits (cerita/nasehat terbaik) tersebut semangat mereka kembali menurun, sehingga mereka meminta kembali kepada Rasulullah untuk membangkitkan semangat mereka. Pada permintaan kali yang kedua ini, mereka meminta kepada Rasulullah saw, sesuatu yang melebihi hadits namun bukan al-Qur'an, yakni *al-qashash* (kisah-kisah). Setelah itu, Allah swt. menurunkan salah satu dari sebagian ayat

surah Yusuf tepatnya ayat yang ke-3 yang berbunyi *nahnu naquhhu 'alaika ahsanal qashashi*.

Tafsir

(Maka tatkala wanita itu mendengar cercaan mereka) pergunjungan mereka terhadap dirinya (diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakannya) Zulaikha mempersiapkan (bagi mereka makanan) yang harus dipotong terlebih dahulu dengan pisau dan beralaskan pada talenan (dan diberikannya) Zulaikha memberikan. (kepada masing-masing mereka sebuah pisau, kemudian dia berkata) kepada Yusuf ("Keluarlah kepada mereka." Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka merasa kagum terhadapnya) kepada ketampanan dan keelokan rupanya (dan mereka melukai jari tangannya) dengan pisau-pisau yang mereka pegang itu tanpa mereka sadari dan tanpa merasa sakit karena kekaguman mereka terhadap ketampanan Yusuf (dan berkatalah mereka, "Maha Sempurna Allah) dimaksud sebagai ungkapan memahasucikan Allah swt. (ini bukanlah artinya Nabi Yusuf ini (manusia tetapi) melainkan (ia adalah malaikat yang mulia.") mengingat ketampanan dan keelokan rupanya hal ini tidak akan ditemui pada manusia. Di dalam sebuah hadis disebutkan bahwasanya Nabi Yusuf telah dianugerahi separuh dari ketampanan dan keelokan rupa.

Alam Semesta didalam Al Qur'an

Penciptaan Langit dan Bumi

Alam semesta yang misterius, yang terdiri dari bintang, planet, nebula, komet, meteor dan angkasa, begitu luas diameternya, sehingga luasnya hanya bisa diungkapkan dalam angka-angka yang memukau imajinasi kita, itu pun tanpa mampu menggambarkan kesan sebenarnya dari keluasan tersebut. Al-Quran menggambarkan kedahsyatan langit yang paling rendah. Langit yang merupakan langit yang diatapi oleh Bima Sakti yang disebut saja para astronom memiliki seratus miliar bintang. Oleh karena itu, jumlah seluruh bintang tak dapat dibayangkan.

Al Quran dan juga perjanjian lama berbicara tentang penciptaan bumi. Keduanya menyatakan bahwa penciptaan itu memakan waktu enam hari. Kata "Yaum" dalam bahasa Ibrani dan Arab tidak meski berarti 24 jam itu, melainkan suatu kurun waktu yang

terbatas. Al-Qur'an juga pernah menyebut hari yang lamanya 50.000 tahun (QS Ma'arij:4).

Teks Ayat

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَنْزِلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۖ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿١٢﴾

Terjemahan

"Allah yang menciptakan tujuh langit dan dari (penciptaan) bumi juga serupa. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu"

Ababun Nuzul

Ibnu Jarir, Ishaq bin Rahawaih, al-Hakim dan lainnya meriwayatkan dari Ubai bin Ka'ab yang berkata, "Ketika turan ayat yang terdapat dalam surah al-Baqarah yaitu yang berbicara tentang masa iddah beberapa kelompok wanita, para sahabat berkata, Masih ada beberapa golongan wanita lagi yang belum menetapkan masa iddahnya, yaitu yang masih kecil, yang sudah tua sudah jeda tunggal), dan wanita yang sedang hamil. Allah lalu menurunkan ayat ini. sanadnya shahih.

Tafsir ayat

Terdapat beberapa pendapat tentang hal ini. Akan tetapi yang benar adalah pendapat yang menyebutkan bumi itu berlapis-lapis sebagaimana langit juga berlapis-lapis. Allah menjelaskan bagaimana Dia menciptakan langit dan bumi, kemudian pada penggalan ayat ini dia menjelaskan bahwa Tujuan agar para hamba mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu dan ilmu Allah meliputi segala sesuatu. Maka ketika seseorang telah mengagungkan Allah, maka dia akan berhati-hati di dalam menjalankan aturan-aturan Allah. Maksud dari bumi diciptakan semisal dengan langit adalah bahwa keduanya diciptakan dengan cara yang serupa, baik dari segi penciptaan yang teratur maupun dari sudut pandang yang lebih luas, yaitu keduanya merupakan bukti kekuasaan dan

keagungan Sang Pencipta. Ini juga dapat berarti bahwa keduanya pernah menyatu menjadi satu kesatuan sebelum akhirnya dipisahkan oleh Allah.

Dari ayat-ayat diatas surat An-Nazi'at ayat 27-33 dapat menjelaskan tahapan enam tahap penciptaan alam semesta secara kronologis. Urutan tahap tersebut sesuai dengan urutan ayatnya, yang dapat diuraikan sebagai berikut :

Tahap Pertama (ayat 27) : Penciptaan langit pertama kali

Jika kita kembali ke masa lalu maka kita akan melihat alam semesta masih berupa titik yang satu, yang padat dan sangat panas lalu kemudian meledak dan menyebarkan materi kemana mana.

Tahap kedua (ayat 28) : Pengembangan dan penyempurnaan

Di ayat 28 ini terdapat kalimat “meninggikan bangunan” dan “menyempurnakan”. Kata “meninggikan bangunan” dianalogikan alam semesta yang mengembang, sehingga benda-benda langit saling menjauh dan langit sendiri semakin meninggi. Adapun kata “Penyempurnaan” berarti alam semesta tidak serta membentuk tetapi terus berlangsung pembentukan itu. Misalnya : bintang-bintang masih ada yang muncul dan ada yang mati.

Tahap Ketiga (ayat 29) : Penciptaan Tata Surya

Pada ayat 29 ini, Allah menjadikan malam yang gelap gulita dan siang yang terang benderang. Itu berarti pada saat itu material-material yang tadinya terpecah berkumpul dan menjadi padat, lalu jadilah matahari dan juga planet-planet yang juga termasuk bumi yang mengitari matahari sehingga terciptalah siang dan malam.

Tahap Keempat (ayat 30) : Dibuatlah daratan di bumi

Pada saat awal pembuatan bumi, bumi masih berupa debu-debu tipis, kemudian berkumpul debu-debu itu sehingga jadilah bumi. Tanah dibuat menjadi dataran rendah dan juga dataran rendah dan juga hamparan luas yang tak terhingga.

Tahap Kelima (ayat 31) : Munculnya air di bumi

Dari mana datangnya air? Air di perkirakan berasal dari komet-komet yang menabrak bumi pada saat atmosfer bumi masih tipis. Unsur hydrogen yang dibawa komet bereaksi dengan unsur-unsur bumi dan membentuk uap-uap air lalu turun sebagai hujan dan kemudian memenuhi dataran-dataran rendah dengan air, sehingga jadilah laut, sungai

dan danau. Dan setelah munculnya air di muka bumi, munculah tumbuhan-tumbuhan yang memulai peranan untuk menyeimbangkan ekosistem bumi.

Tahap keenam (ayat 32-33) : Proses geologis dan lahirnya kehidupan lain

Disini dijelaskan bahawasanya “Gunung-gunung dipancangkan dengan teguh”. Berarti gunung diciptakan setelah daratan, air dan juga tumbuhan, Gunung terbentuk dikarenakan interaksi antar lempeng bumi.

Setelah terbentuknya gunung, diciptakan lah hewan-hewan dan juga manusia sebagaimana yang tertera di ayat 33.

Al Qur’an merupakan gudangnya ilmu pengetahuan, didalamnya banyak sekali ilmu-ilmu dasar dan juga ilmu terapan yang banyak berguna untuk kehidupan manusia. Oleh karena itu Al Quran menjadi petunjuk yang menerangkan kegelapan ilmu didunia yang sudah rusak ini.

KESIMPULAN

Manusia merupakan ciptaan Allah yang paling baik. Allah memberikan manusia akal dan nafsu untuk kelangsungan hidup manusia di muka bumi. Khalifah berarti pemimpin, paling tidak pemimpin bagi dirinya. Dan tiap-tiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban kelak. Maka sebagai khalifah kita harus terus memperbaiki diri dan terus mendekati diri kepada Allah dengan cara belajar. Dengan kata lain, manusia diberi potensi untuk merenungkan dan memikirkan tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta, serta untuk mengikuti petunjuk-Nya dalam menjalani kehidupan di dunia sebagai bentuk ujian.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad. A. H. (Uth) *Al Maguvis al Lucah*, L. LL. Dar Fikr

Aisyah Abd Rahman Bint Syathi, *Manusia dalam Perspektif Al Quran*

Ali bin Ahmad Al-Wahidi, *Ashab An-Nuzul* (Mesir Darussalam, (th), h. 182-183

<https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-insan-ayat-2-penciptaan-manusia-dari-setetes-mani-7vAPW>

in The Writings of El Guzuli, Cairo: Dar El Maaref.

Leahay, L. (1960), *Manusia Sebuahi Misteri: Sintesa Filosofis tentang Makhluk Islam*

Nasution, H. (1989) *Filsafat Agama*, Jakarta Bulan Bintang.

Rasyad (2022). *Konsep Khalifah Dalam Al Quran* .Jurnal Ilmiah Mua'shirah.

Salim, A. M. (1999). *Metodologi Tafsir, Sebuah Rekonstruksi Epistemologis,Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir Sebagai Disiplin Ilmu*. Ujungpandang:IAIN Alauddin.

Sulaiman. A M (2001) Tahan dan Jakarta, PT.Serambi Ilmu Semesta

Taba' T (1998). *Filsafat Sains Menurut Al Quran*. Bandung: Mizan